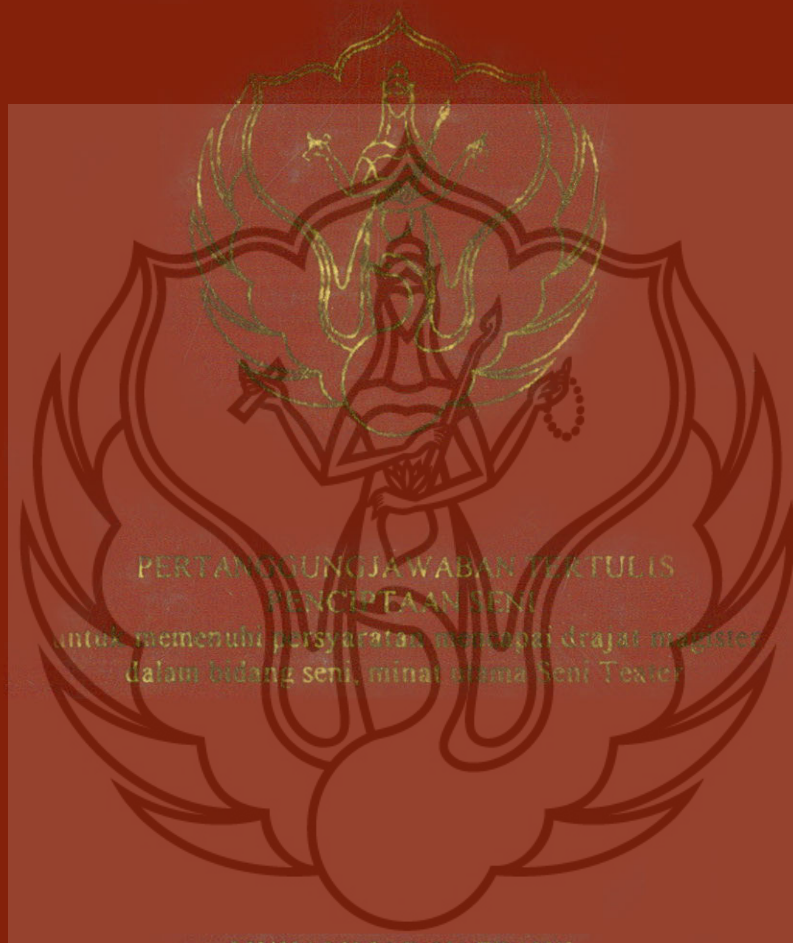


MENGADILI SANG SAPURBA

BERDASARKAN MITOS SANG SAPURBA



PERTANGGUNGJAWABAN TEKTULIS
PENCiptaan seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Teksier

MUHAMMAD KAFRAWI
NIM. 98 C/IR-4r/02

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

MENGADILI SANG SAPURBA

BERDASARKAN MITOS SANG SAPURBA



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai drajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Teater

MUHAMMAD KAFRAWI
NIM. 98 C/TR-tr/02



KT003804

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MENGADILI SANG SAPURBA
BERDASARKAN MITOS SANG SAPURBA

Oleh
Muhammad Kafrawi
NIM: 098 C/TR-tr/02

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD
Pembimbing Utama



Dra Hj. Yudiaryani, MA
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 8 Agustus 2005

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP: 130285252

ABSTRAK

Tulisan pertanggungjawaban “Mengadili Sang Sapurba” ini merupakan proses penulis dalam menciptakan pementasan seni teater. Pementasan ini terilhami dari kenyataan kehidupan masyarakat Riau yang hidup dalam kemiskinan di negeri yang kaya dengan sumber alamnya. Kenyataan kehidupan masyarakat Riau ini coba penulis “rangkul” dengan dua naskah kuno Melayu, yaitu; *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah*.

Dalam *Sejarah Melayu* disebutkan tokoh Sang Sapurba membuat perjanjian dengan bawahannya Demang Lebar Daun. Perjanjian itu meletakkan raja/penguasa pada posisi yang tertinggi dan tidak dapat digugat, walaupun raja berserta keturunannya melakukan kesalahan. Dengan demikian bawahan, tidak memiliki kekuatan untuk menahan keinginan raja.

Sementara dalam *Hikayat Hang Tuah*, yang diwakili oleh tokoh Hang Jebat, melakukan perlawanan atau menentang kesewenang-wenangan raja. Perlawanan yang dilakukan disebabkan Hang Jebat tidak menerima hukuman mati yang dijatuhkan kepada Hang Tuah, sahabatnya, tanpa usul periksa.

Pada masa kini, penulis melihat, perjanjian yang dilakukan oleh Sang Sapurba dengan Demang Lebar Daun menghantui masyarakat Melayu (Riau). Kenyataan ini dapat dirasakan dengan keberadaan masyarakat Riau yang tidak berani menuntut haknya sekarang ini. Untuk itulah penulis merasa perlu merangkul masa lalu menjadi sesuatu yang dapat dipelajari untuk masa sekarang ini lewat pementasan Mengadili Sang Sapurba.

Kata-kata kunci : Sang Sapurba, Hang Jebat, perjanjian

ABSTRAK

The manuscript of “*Mengadili Sang Sapurba*” is a process by the writer in creating a theater play. This play inspired by the reality of people’s life and poverty the of Riau. Using two old Malay manuscripts of *Malay History* and *The Tale of Hang Tuah*, the writer try to “embrace” these issues.

Sejarah Melayu or The Malay History describes an agreement between a king called Sang Sapurba and a Malay leader named Demang Lebar Daun. This agreement gave the king power that made him stand above the law. Even when the king and his family did wrong things, his people could not stop them.

Meanwhile *Hikayat Hang Tuah* or The Tale of Hang Tuah, represented by main character of Hang Jebat, struggled against the cruelty and arbitrariness of the ruling king. The rebellion started when Hang Jebat disagrees with an unjust death penalty delivered by the king to his best friend Hang Tuah.

Nowadays, writer sees the agreement between Sang Sapurba and Demang Lebar Daun is still haunting Malay (Riau) people. This can be seen in the current condition in Riau, where the Malays have no courage to fight their rights. In the play of *Mengadili Sang Sapurba*, the writer feels the needs of embracing the past in order to learn and take a lesson from it.



Keywords: Sang Sapurba, Hang Jebat, Agreement

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Berkah, Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya yang diberikan, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul Mengadili Sang Sapurba, Berdasarkan Mitos Sang Sapurba, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Seni. Penulis sangat menyadari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi, namun berkat semangat dan bantuan dari berbagai pihak serta restu-Nya penulis dapat melewati dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ikhtiar.

Pada kesempatan yang baik dan lewat tulisan ini, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. Ph.D. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan maupun saran-saran dengan penuh pengertian, kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya selama membimbing.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor ISI Yogyakarta Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Direktur Pascasarjana ISI Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D, Ibu Dra. Yudiaryani, MA., Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A., Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum., Bapak Drs. Sukarman, Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum., Ibu F. Lucia Sri Sudarni dan segenap staf pengajar ISI Khususnya Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Syaukani Al Karim, Bapak Hasan Junus, Drs. Rosman M.Hum, Tengku Lukman Nulhakim, SE.,

Gusma, Marhalim S.Sn, Tengku Said Salahuddin S.Kom. M.Kom, Raja Rafila Irawan, yang telah banyak memberikan informasi serta masukan-masukan yang terkait dengan data yang diperoleh.

Ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan Pascasarjana ISI Yogyakarta khususnya angkatan 2002 yaitu: Alm. Pak Tito, Alm Pak Tris, Pak Dewo, Pak Nyoman Suardina, Pak Rispul, Pak Kusmadi, Pak Agus, Pak Topo, Pak Budi, Pak Kuncoro, M. Tahir, Makmum, Pathur, Ibu Tri dan Ruly.

Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada Kakanda Taufik Ikram Jamil dan Kakanda Umi Kalsum atas semangat yang diberikan untuk memperoleh pendidikan ke jenjang Strata 2. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Eva Fajaruna, Susi Vivin Astuti, S.Pd, Suryadi S.Sn dan Mahasiswa-mahasiswa Akademi Kesenian Melayu Riau yang telah bertungkuslumus latihan untuk “Mengadili Sang Sapurba” ini. Untuk Dewi MN (istriku) dan Dang Mawar Aulia (anakku) yang telah memberikan semangat dan dukungan dengan rasa kesabaran demi suksesnya studi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu atas segala dukungannya, guna menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Tuhan memberikan pahala atas amal baiknya amin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai kesalahan yang niscaya bukan bagian dari kesengajaan untuk salah. Untuk itu dengan rendah hati penulis menunggu tegur sapa dari anda para pembaca yang budiman khususnya bagi mereka-mereka yang peduli terhadap Seni Teater di

seluruh nusantara, sebagai bekal untuk berbenah diri, dan *taushiyah* untuk saling mengingatkan, bahwa kehidupan manusia akan terus berkembang kearah kebaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon ampun dan Ridho-Nya, dengan harapan semoga tesis ini ada manfaatnya amin.

Yogyakarta, 3 Juli 2005

Penulis

Muhammad Kafrawi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penciptaan.....	8
4. Orisinalitas.....	9
5. Tahapan Penciptaan.....	12
a. Diskusi Naskah.....	12
b. Pemilihan Pemain.....	13
c. Membaca Dialog dan Hafalan.....	13
d. Menetapkan Komposisi (<i>blocking</i>).....	13
e. Menggabungkan Musik, Tari dan Seni Rupa (<i>Setting</i>).....	14
f. Ujui Coba Pementasan.....	14
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	
1. Kajian Sumber Penciptaan.....	15

2. Landasan Penciptaan.....	22
a. Konsep Dasar.....	22
b. Tema.....	23
3. Konsep Garapan.....	24
a. Naskah.....	24
b. Interpretasi Naskah.....	25
c. Pemain.....	26
d. Tata Rias dan Busana.....	26
e. Tata Gerak.....	27
f. Musik.....	28
g. Tata Teknik Pentas.....	29
h. Tata Cahaya.....	29
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	31
1. Metode dan Prosedur Penciptaan.....	31
a. Jadwal Latihan.....	33
b. Urutan Penggarapan.....	34
c. Penyampaian Konsep dan Tema Garapan.....	35
d. Pemberian Materi Garapan.....	36
1). Teori.....	36
2). Praktek.....	37
2. Evaluasi Proses Garapan.....	38
3. Laporan Hasil Penciptaan.....	40
a. Sinopsis.....	40

b. Urutan Adegan.....	40
c. <i>Blocking</i> dan Tata Cahaya.....	42
d. Durasi.....	47
e. Pendukung Pementasan.....	48
BAB IV. KESIMPULAN.....	50
KEPUSTAKAAN.....	54
LAMPIRAN.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh masa kini, mencoba mengadukan nasib mereka kepada penguasa	59
Gambar 2. Terjadi perselisihan di antara tokoh masa kini, karena orang yang ingin mereka temui tidak berada di tempat.....	59
Gambar 3. Sang Sapurba dan Demang Lebar Daun masuk, menyampaikan keinginan mereka masing-masing.....	60
Gambar 4. Wan Sendari (istri Sang Sapurba), mencoba menghentikan keinginan Sang Sapurba.....	60
Gambar 5. Hang Jebat mencoba menghalangi keinginan Sang Sapurba untuk melakukan pelayaran menguasai nusantara, tapi Hang Tuah membantahnya.....	61
Gambar 6. Sang Sapurba meyakini bahwa nasib seseorang ditentukan oleh diri sendiri, bukan orang lain. Untuk itulah ia yakin bahwa keinginan menyebar kekuasaan di nusantara adalah nasibnya dan ia harus melakukan.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Banyak sumber yang bisa digarap oleh pekerja seni (seniman) untuk dijadikan karya seni berkualitas keindahan tinggi dan juga bernilai guna bagi manusia lainnya. Alam yang terbentang luas ini beserta segala aktivitas yang terjadi di dalamnya, tidak akan pernah kering untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni. Ernst Cassirer menjelaskan bahwa seni merupakan imitasi benda-benda lahiriah. Imitasi merupakan naluri fundamental, fakta intim dalam kodrat manusia.¹ Jauh sebelumnya, seorang filsuf terkemuka, Aristoteles telah menancapkan pikirannya mengenai seni. Seni baginya merupakan peniruan dari alam.² Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwa seni dan aktivitas kehidupan tidak dapat dipisahkan. Kehidupan dan seni saling mengisi, di satu sisi kehidupan memberi rangsangan untuk mencipta karya seni dan di satu sisi lagi, seni mencoba memberi jalan terang untuk mengarifi kehidupan.

Kelebihan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah manusia dikaruniai pikiran. Dengan pikiran manusia bisa membentuk alam ini dengan bentuk yang diinginkan. Pikiran menjadi sesuatu kekuatan untuk menguasai dan juga sekaligus memelihara kehidupan, sehingga terbentuklah kesempurnaan kehidupan manusia sesama manusia maupun manusia dengan alam.

¹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Esei Tentang Manusia)*, ditj. Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1987, p. 54

² Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa*, PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 2001. p. 37

Tentu saja aktivitas kehidupan yang bermacam ragam ini, setelah melewati pikiran manusia, perasaan manusia secara langsung atau tidak langsung akan membuka tempat untuk diisi dengan apa yang dilihat dan dipikir oleh manusia. Dalam proses inilah terjadinya pengendapan aktivitas kehidupan sebelum diwujudkan menjadi karya seni. Goethe menuliskan bahwa begitu terbebas dari duka dan cemas, sang makhluk setengah dewa yang kreatif namun sedang istirahat, mulai meraba-raba sekeliling mencari materi untuk dicurahi rohnya.⁴

Dalam pencarian inilah, lingkungan selain memberi inspirasi, juga akan terbawa ke dalam perenungan sang seniman sekaligus menjadi roh pada setiap karyanya. Lingkungan menjadi peranan penting untuk dijadikan karakter suatu karya seni para seniman. Hal ini disebabkan pikiran dan perasaan manusia merupakan aktivitas lingkungan itu sendiri. Setiap karya yang dihasilkan oleh seniman selain untuk pencerahan manusia secara keseluruhannya, seni juga berfungsi untuk manusia yang ada di lingkungannya dimana karya seni itu diciptakan. Artinya, seni berfungsi sebagai cermin untuk melihat diri sendiri. Menurut Soedarso Sp, seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.⁵

Untuk lebih terarah dan lebih menyempit permasalahannya, maka dalam proses penciptaan yang akan penulis hasilkan nanti, merupakan respon penulis terhadap lingkungan daerah penulis yaitu Riau. Bukan mau mengecilkan makna

⁴ Ernst Cassirer, *op cit*, p. 60

⁵ Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Studio Delapan Puluh Enterprise dan Badan Penerbit ISI, Yogyakarta, 2000, p. 32

karya yang akan dihasilkan nanti, tetapi penulis berpikir bahwa kejadian yang dekat dengan kita akan lebih mendalam kita beberkan. Karya sastra (seni) yang baik, menurut Umar Yunus adalah karya yang dekat dengan kehidupan masyarakatnya dan bercerita tentang kemanusiaan.⁶ Selain itu penulis beranggapan karya seni yang baik akan dirasakan oleh manusia, walaupun karyanya bercerita tentang suatu daerah. Hasan Junus seorang budayawan Riau, selalu memberikan semangat kepada seniman muda Riau dengan perkataan: karya seni itu seperti sebuah pohon yang besar, akarnya menancap ke bumi, daunnya rindang, manusia bisa berteduh di bawahnya dan berbuah di sembarang musim.⁷

Berangkat dari pandangan inilah dan sekaligus melihat kenyataan kehidupan orang Riau yang hidup di daerah kaya, tetapi “bernafas” dalam kemiskinan akan dijadikan objek utama karya penulis. Sebagaimana diketahui bahwa Riau memiliki kekayaan alam yang luar biasa, mulai dari minyak bumi yang melimpah, sampai gas alam, pasir laut, hutan dan perkebunan kelapa sawit dan kebun karet yang luas. Kekayaan alam yang melimpah di Riau ini, menyebabkan Riau tercatat sebagai daerah terbesar penyumbang devisa untuk Indonesia. Di Riau perusahaan hutan menjadi industri kedua terbesar setelah minyak bumi, yang menghasilkan nilai (tambah) produksi lebih kurang Rp 6 triliun pada tahun 1988 dan devisa sekitar US\$ 3 miliar. Belum ditambah lagi kekayaan minyak bumi, tambang pasir, perkebunan dan lainnya. Kenyataannya 45 persen penduduk Riau hidup dalam kemiskinan. Kenyataan ini membuktikan

⁶ Umar Yunus, *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta, 1985, p. 43

⁷ Hasan Junus, *Cakap Rampai-Rampai Sastra*, UNRI Press, Pekanbaru, 1996, p. 20

bahwa kekayaan alam suatu daerah bukan menjadi ukuran bagi penduduk daerah itu hidup dalam kekayaan pula.⁸

Saat ini masyarakat Riau sadar betul mereka tertinggal jauh dan ditinggalkan. Mereka tahu betul daerahnya memberikan nilai tambah yang besar bagi pemasukan negara, tetapi di pihak lain daerahnya justru masih terbelakang. Keterbelakangan yang paling parah adalah di bidang pendidikan dan sosial ekonomi.⁹

Tentu saja kenyataan yang sedang dihadapi Riau saat ini, tidak mentah-mentah penulis jadikan karya seni teater nantinya. Menurut Goethe, seni tidak hendak menyaingi luas dan dalamnya alam. Seni tambahnya, memang menancap pada permukaan gejala alam, akan tetapi seni memiliki kedalaman sendiri dan kekuatan sendiri. Seni mengkristalkan momen-momen puncak dari gejala superfisial itu dengan menunjuk adanya sifat tertib, proporsi harmonis yang sempurna, puncak keindahan dan makna yang luhur.¹⁰

Untuk merangkai permasalahan Riau kini, penulis akan mencoba menggunakan mitos, khususnya mitos Sang Sapurba yang terdapat dalam buku *Sejarah Melayu*, sebagai wacana untuk merangkum permasalahan tersebut. Bagaimanapun juga ketergantungan manusia pada mitos sangat sukar dilepaskan. Hal ini disebabkan mitos memiliki nilai kemanusiaan yang menjalin masa lalu dengan masa sekarang. C.A van Peursen menjelaskan bahwa mitos mengandung nilai kemanusiaan yang hidup sepanjang zaman dan memberikan pedoman arah

⁸ Mubyarto dkk, *Riau Menatap Masa Depan*, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM, Yogyakarta 1993, p. 15

⁹ *ibid*, p. 22

¹⁰ Ernst Cassirer, *op cit*, p. 59

tertentu kepada sekelompok orang. Lewat mitos, kata van Peursen, manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya.¹¹

Menjadikan mitos sebagai landasan karya atau pikiran, memang mengalami berbagai kendala. Hal ini disebabkan dalam menafsir mitos akan terjadi multi tafsir, apalagi bagi kaum rasionalis. Mereka menganggap bahwa mitos tidak masuk akal dan menghambat pertumbuhan pemikiran. Pandangan ini menurut hemat penulis terlalu berlebihan. Bagaimanapun juga, mitos memiliki makna dan nilai kemanusiaan di belakangnya. Makna dan nilai kemanusiaan inilah yang menjadi pembahasan pikiran, sehingga kita menemukan hubungan mitos dengan masa kini. Claude Levi-Strauss menjelaskan bahwa di dalam mitos manusia akan menemukan pemikiran kaum primitif yang bersifat progresif dan ia berkesimpulan bahwa kemajuan yang dicapai manusia sekarang ini berawal dari masyarakat primitif yang mendewakan mitos. Para psikoanalisis seperti C.G. Jung, K. Kerényi, Manfred Nauman dan Campbell menarik kesimpulan bahwa mitos merupakan prototipe kehidupan manusia yang universal. Dengan bentuk universal inilah manusia kini dapat menarik kesimpulan bahwa mitos dapat dijadikan pegangan untuk kehidupan zaman ini, tentu saja diperlukan interpretasi baru.¹²

Dengan demikian, untuk membongkar makna yang terkandung dalam mitos tidak cukup menggunakan rasionalitas saja. Hal ini disebabkan mitos bukanlah dunia nyata dan terjadi masa kini, seperti pembunuhan atau korupsi yang terjadi di depan mata kita. Mitos merupakan dunia imajinasi yang berasal dari masa lampau yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu Cassirer

¹¹ C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, p.48

¹² Levi-Strauss, Claude *Mitos Dukun dan Sihir*, ditj. Agus Cremers dan De Santo Johannes, Kanisius, Yogyakarta, 2001, p. 27

menjelaskan bahwa mitos harus dipahami lewat gairah batinnya, lewat mobilitas dan keanekaannya, lewat prinsip dinamisnya.¹³

Durkheim dalam Cassirer, menerangkan bahwa kita takkan mampu membuat penjelasan kuat tentang mitos apabila kita hanya menelusuri asal-usulnya dalam dunia jasmani, atau dalam intuisi atas gejala-gejala alamiah. Model sejati mitos bukanlah alam, melainkan masyarakat. Semua mitos dasar yang ada pada mitos adalah proyeksi dari kehidupan sosial manusia.¹⁴

Begitu juga sosok Sang Sapurba yang dimitoskan sebagai nenek moyang suku Melayu yang tersebar di wilayah Sumatra, Malaysia dan juga Singapura. Dengan demikian sosok Sang Sapurba menjadi tokoh yang dapat menyatukan pandangan masyarakat Melayu bahwa mereka dari keturunan yang sama. Hal inilah yang sangat menarik untuk diketengahkan kembali pada masyarakat Melayu, terutama masyarakat Melayu Riau yang mulai kehilangan identitas diri.¹⁵

Untuk memperkuat cerita ini, maka penulis akan memasukkan beberapa tokoh mitos lain, yaitu tokoh Hang Tuah dan Hang Jebat yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah*. *Hikayat Hang Tuah* merupakan salah satu mitos yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Melayu. Di dalam hikayat ini gambaran secara umum masyarakat Melayu terangkum. Gambaran itu antara lain kesetiaan dan pendurhakaan terhadap raja (penguasa) yang diwakili oleh Hang Tuah dan Hang Jebat. Abu Rahman Napiah dalam bukunya *Tuah-Jebat Dalam Drama Melayu Satu Kajian Intertekstual* menjelaskan bahwa *Hikayat Hang Tuah* ialah

¹³ Cassirer, *op cit*, p.59

¹⁴ *ibid*, p. 62

¹⁵ Tenas Effendi, *Pradigma Baru Orang Riau*, Lancang Kuning Press dan IPMR, Yogyakarta, 2002, p. 14

epik Melayu di dalamnya telah dilahirkan cita-cita dan kebebasan bangsa Melayu. Ia telah mencatatkan riwayat bangsa ini dari sejarah mulanya. Tokoh-tokoh Hikayat Hang Tuah mewakili bangsa Melayu sendiri.¹⁶

2. Rumusan Masalah

Harus penulis akui bahwa naskah drama yang penulis buat dengan judul *Mengadili Sang Sapurba* merupakan interpretasi penulis atas dua naskah lama yang penulis baca. Kedua naskah itu adalah *Sejarah Melayu* yang disusun oleh Abddulah Abdul Kadir Munsji dan dikumpulkan kembali oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw terbitan Djambatan, sedangkan naskah satu lagi adalah *Hikayat Hang Tuah* yang disusun oleh A. Samad Saad terbitan Dewan Bahasa Malaysia.

Kedua naskah ini tidak penulis ambil ceritanya seutuhnya, tetapi melalui proses penyaringan untuk membagi bagian mana saja yang cocok dengan keadaan sekarang ini. Selain dari naskah ini, keadaan yang dihadapi masyarakat Riau juga menjadi objek. Dimana diterangkan di atas, bahwa masyarakat Riau hidup dalam kemiskinan, walaupun daerahnya kaya. Hutan dibabat, pasir dikeruk, minyak bumi di kuras dan juga gas alam pun dirampas. Umar Yunus menjelaskan bahwa pengarang dalam berkarya akan terpengaruhi oleh perkembangan sosio-budaya, sehingga ada perubahan pandangan terhadap tradisi sebelumnya, dan ini selanjutnya menghasilkan karya yang berbeda.¹⁷

Dari kenyataan ini, penulis mencoba membangun suatu masalah yang penulis kaitkan dengan kedua mitos yang disebut tadi. Dengan demikian penulis

¹⁶ Abu Rahmah Napiah, *Tuah-Jebat dalam Drama Melayu satu kajian Intertekstual*, Balai Bahasa, K.L, 1996, p. 12

¹⁷ Umar Yunus, *op cit*, p. 20

merasakan bahwa karya penulis nantinya bukanlah menyadur habis-habisan kedua naskah itu, tetapi penulis mencoba menciptakan naskah baru dengan pandangan baru pula yang sesuai dengan zaman sekarang ini.

Memang kedua naskah lama tersebut, telah berkali-kali dijadikan sumber penciptaan seniman-seniman lain. Naskah *Sejarah Melayu* yang memuat mitos Sang Sapurba, telah pula dijadikan novel oleh sastrawan Riau Ediruslan Pe Amanriza dengan judul *Dikalahkan Sang Sapurba*. Tentu saja Ediruslan memandang sosok Sang Sapurba dengan pandangan barunya. Sedangkan *Hikayat Hang Tuah* telah pula dijadikan film oleh P. Ramli (seniman Malaysia), naskah drama oleh Tenas Efendi (budayawan Riau), Ali Aziz (seniman Malaysia) menciptakan naskah drama dengan judul *Hang Jebat Mendurhaka* dan juga Taufik Ikram Jamil menciptakan cerpen dengan judul *Membaca Hang Jebat*.

Penulis yakin, biar pun sumber penciptaan sama, tetapi hasilnya akan berbeda. Bagaimanapun juga setiap manusia akan berbeda-beda menafsirkan suatu cerita. Hal ini juga memperkuat penulis untuk tetap bertahan menciptakan naskah drama dari kedua naskah tersebut.

3. Tujuan Penciptaan

Tentu saja sesuatu pekerjaan diharapkan memberi faedah dan guna bagi masyarakat banyak, sehingga pekerjaan itu tidak mubazir dan sia-sia. Manusia yang dianugrahi akal pikiran ini, kadang kala lupa dengan keadaan sekelilingnya. Untuk itu, seniman salah satu dari anggota masyarakat dan memang bekerja untuk menyadarkan masyarakat, selalu berpikiran bahwa dengan karyanya, bisa

menyadarkan manusia lainnya tentang keberadaannya sebagai manusia, terutama untuk dirinya sendiri.

Begitu juga dengan penulis, penulis berharap karya ciptaan ini menjadi suatu pandangan baru. Pandangan baru dalam konsep penulis berdasarkan pemikiran menganggap bahwa mitos atau masa lalu hal yang sama-sama penting dengan hari ini dan perlu dikaji. Dengan demikian akan muncul keharmonisan untuk masa akan datang lewat seni teater. Bagaimanapun juga ada beberapa pesan yang selalu tersembunyi di balik keindahan seni itu.

Selain sebagai pencerahan, mudah-mudahan karya penulis nantinya dapat dijadikan rujukan, bahwa mitos bukanlah sesuatu yang tidak berguna pada zaman yang serba canggih teknologi ini. Mitos bisa dijadikan sandaran untuk mengenali diri lebih dekat lagi dan sekaligus dapat dielaborasi dengan pikiran kekinian. Dengan karya ini nantinya para generasi muda menyadari bahwa mitos bukanlah suatu cerita yang tidak berguna dan hanya kebohongan, tetapi mitos dapat dijadikan pelajaran untuk mengarifi kehidupan.

4. Orisinalitas

Seni menurut Erich Kahler adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, dan dengan ini menciptakan kenyataan baru dalam suatu cara penglihatan melebihi akal dan menyajikannya secara perlambang atau kiasan sebagai suatu kebulatan alam kecil yang mencerminkan kebulatan alam semesta.¹⁸ Dengan demikian seni bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat, tetapi seni

¹⁸ The Liang Gie, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996, p. 14

merupakan bagian dari mereka, bahkan peristiwa seni adalah peristiwa mereka sendiri.

Menyadari karya seni bukanlah sesuatu peristiwa yang terpisah dari masyarakat, menguatkan pikiran penulis untuk menjadikan mitos Sang Sapurba yang terdapat dalam buku *Sejarah Melayu* sebagai sumber penciptaan karya seni teater nantinya. Bagi penulis, dan sudah pula penulis jelaskan di atas tadi, bahwa mitos Sang Sapurba memiliki rangkaian peristiwa yang berhubungan erat dengan masyarakat Riau (Melayu). Hal ini disebabkan masyarakat Riau (Melayu) meyakini bahwa tokoh Sang Sapurba itu nenek moyang mereka. Selain itu, dapat juga dilihat dari “cara memerintah” yang dijalankan oleh Sang Sapurba yang menganggap raja adalah segala-galanya dan harus dipatuhi. Pandangan raja adalah segala-galanya terus berlangsung di daerah Melayu (Riau) dari masa ke masa. Pandangan ini secara tidak langsung merugikan masyarakat, karena masyarakat menerima begitu saja segala kebijakan raja (pimpinan) tanpa dapat ditolak.

Dalam *Sejarah Melayu*, Sang Sapurba merupakan tokoh sentral yang memiliki peranan penting sebagai raja dan menyebarkan kekuasaannya di sebagian daerah Sumatra, Malaysia, Singapura. Penyebaran yang dilakukan inilah awal dari perkembangan masyarakat Melayu di daerah ini. Walaupun demikian, ada sesuatu hal yang penulis rasakan ganjalan, terutama pada perjanjian yang dibuat Sang Sapurba. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa bawahan (rakyat) tidak boleh mendurhaka terhadap raja (atasan), apapun alasannya. Hal ini menyebabkan masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu Riau menerima apa saja

kebijaksanaan yang dikeluarkan pimpinan, walaupun kebijaksanaan itu tidak menguntungkan bagi masyarakat.

Perjanjian yang dibuat Sang Sapurba inilah penulis jadikan konflik dalam naskah teater yang penulis ciptakan. Untuk menguatkan “gugatan” penulis terhadap perjanjian itu, penulis juga memasukan beberapa tokoh yang dimitoskan dari *Hikayat Hang Tuah*, yaitu Hang Tuah dan Hang Jebat. Di masyarakat Melayu, Hang Tuah dan Hang Jebat merupakan dua simbol yang mewakili pemberontakan dan kesetiaan. Dalam *Hikayat Hang Tuah* diceritakan, bahwa Hang Tuah merupakan seorang panglima perang di kerajaan Melaka yang gagah berani dan memiliki sifat kesetiaan yang luar biasa terhadap raja. Kesetiaan yang dimilikinya dimanfaatkan oleh beberapa pembesar kerajaan untuk menjatuhkannya. Hang Tuah pun difitnah telah melakukan perzinahan dengan dayang istana, karena dayang tersebut merupakan dayang kesayangan raja, maka tanpa usul periksa lagi Hang Tuah dijatuhi hukuman mati oleh raja. Hang Tuah dengan kesetiaan yang besar menerima hukuman tersebut, jadilah Hang Tuah sebagai simbol kesetiaan bawahan kepada raja.

Untuk membela Hang Tuah, Hang Jebat sebagai sahabat dekat melakukan perlawanan (mendurhaka) terhadap raja yang telah mengeluarkan hukuman tersebut. Bagi Hang Jebat, “raja alim raja disembah dan raja zalim raja disanggah”. Jadilah Hang Jebat sebagai simbol perlawanan terhadap raja (atasan).

Selain tokoh di atas (tokoh yang dimitoskan), penulis juga menghadirkan beberapa tokoh masyarakat masa sekarang untuk menceritakan tentang penderitaan mereka hidup di negeri yang kaya. Tokoh-tokoh masyarakat sekarang

mencoba mencari kebenaran dan sekaligus berkeinginan menghentikan keinginan Sang Sapurba melakukan perluasan kekuasaannya. Mereka yakin Sang Sapurbalah sumber masalah ini dengan menciptakan perjanjian yang meletakkan rakyat tidak mampu melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan. Namun demikian, mitos adalah mitos dan hari ini adalah kenyataan yang harus dijalankan, kalau perlu lakukan perlawanan atas penderitaan hari ini.

5. Tahapan Penciptaan

Setelah naskah tersedia (tercipta), maka untuk menjadikan naskah (sastra) menjadi seni pertunjukan (teater), penulis akan melalui beberapa tahapan-tahapan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Tentu saja tahapan-tahapan itu berbeda setiap sutradara. Bagi penulis yang akhirnya menyutradarai naskah *Mengadili Sang Sapurba* ini, ada beberapa tahap yang dilalui; a). diskusi naskah, b). pemilihan pemain, c). pembacaan dialog sekaligus hafalan, d). menetapkan komposisi, e). menggabungkan tari, musik dan seni rupa (*setting*), f). uji coba pementasan.

a. Diskusi naskah

Pada tahap diskusi naskah, seluruh pendukung pertunjukan dihadirkan. Sutradara memaparkan bentuk garapannya dan juga menjelaskan keinginan-keinginan yang ingin dicapainya. Setelah sutradara menyampaikan gagasannya, maka semua pendukung diharapkan memberikan masukan, sehingga terbentuklah bentuk dasar garapan yang akan diwujudkan.

Dalam tahap ini, seluruh aktor (pemain) membaca sekaligus mempraktekkan gaya tokoh dalam naskah tersebut. Sutradara menilai seluruh aktor dan tokoh mana yang tepat bagi masing-masing aktor. Setelah semua aktor memperagakan kebolehan mereka, sutradara pun menetapkan masing-masing aktor dan tokoh yang akan mereka perankan. Tahap ini berlangsung selama satu minggu.

c. Membaca dialog sekaligus hafalan

Setelah para aktor mendapatkan peran, selanjutnya para aktor membacakan dialog-dialog tokoh dalam naskah tersebut. Pembacaan ini berfungsi untuk mempelancarkan aktor untuk menyebutkan dialog tersebut dan sekaligus para aktor dapat mencari gaya yang pas bagi tokoh yang sedang diperankan. Dalam proses pembacaan ini, para aktor juga dituntut untuk menghafal dialog-dialog tokoh dalam naskah. Tahapan ini berlangsung selama tiga minggu.

d. Menetapkan komposisi (*blocking*)

Dalam tahapan ini, sutradara menginginkan para aktor menempati posisi-posisi di atas panggung. Posisi-posisi ini telah dirancang terlebih dahulu oleh sutradara dengan pertimbangan panata gerak. Kegunaan mengatur posisi aktor ini untuk mendapatkan keindahan ruang dan sekaligus adegan-adegan yang penting dari tokoh-tokoh. Misalkan dialog penting diucapkan oleh aktor di sisi kanan depan panggung.

e. Menggabungkan musik, tari dan seni rupa (*setting*)

Seni musik, tari dan seni rupa adalah elemen penting pendukung pementasan teater. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai pencipta suasana dan

pergantian adegan. Dalam tahapan ini, sutradara meminta kepada penata musik, penata tari dan penata *setting* menyesuaikan keinginan mereka dengan bentuk yang telah disepakati. Penulis akan menggunakan musik Melayu yang diubah sesuai dengan zaman sekarang ini. Untuk tari, penulis juga akan menggunakan tari Melayu yang sudah dikreasikan. Sementara *setting* akan menggunakan dua tempat. Satu *setting* masa kini dan kedua *setting* masa lalu. Tahapan ini berlangsung selama dua sampai dengan tiga bulan.

f. Uji coba pementasan

Sebelum pementasan sesungguhnya dipertunjukkan, maka sebaiknya garapan yang sudah jadi ini diuji coba di depan teman-teman atau pakar teater yang dekat dengan kita. Hal ini dilakukan untuk mendapat masukan, sehingga pementasan ini lebih baik ketika dibentangkan dihadapan kahlayak ramai.